

## ISLAMIC PARENTING, ANALISIS WACANA MULTIMODAL PADA AKUN INSTAGRAM @ELLY.RISMAN DAN @AJOBENRI

<sup>1</sup>Neneng Beryl Ulin Nadhifah, <sup>2</sup>Fionna Christabella

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia

Email: ulinannadhifah@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini merupakan hasil analisis wacana dari postingan *Islamic parenting* akun Instagram @elly.risman dan @ajobendri menggunakan jenis pendekatan kualitatif, dengan paradigma kritis dan model teori analisis wacana multimodal Theo van Leeuwen dan Gunther Kress (2001). Sejak perilisannya tahun 2010, pengguna instagram terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yakni Maret 2019 sebanyak 54.52% dan Maret 2020 naik menjadi 64,02%. Seiring dengan perkembangannya muncul akun pengasuhan, baik secara umum ataupun pengasuhan secara Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat, memahami dan menganalisis konstruksi dari akun @elly.risman dan @ajobendri sebagai agen yang mewacanakan *Islamic parenting* di Instagram. Sumber data penelitian berupa observasi postingan dan literatur terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pusat dari pola pengasuhan selalu dilimpahkan kepada orang tua, sedangkan anak tidak dilibatkan baik dalam parenting konvensional maupun *Islamic parenting*. Demikian makna *Islamic* hanya sebuah label yang digunakan agen wacana untuk menarik minat pembaca, padahal isi postingan tidak jauh berbeda dengan pengasuhan secara konvensional.

**Kata kunci:** Islamic Parenting, Wacana, Multimodal, Anak, Instagram.

### ABSTRACT

*This research is the result of discourse analysis of the Islamic parenting posts on the Instagram accounts @elly.risman and @ajobendri. The analysis was conducted using a qualitative approach, with a critical paradigm and the multimodal discourse analysis theory model of Theo van Leeuwen and Gunther Kress (2001). Since its release in 2010, the number of Instagram users has continued to increase each year namely in March 2019 by 54.52% and March 2020 up to 64.02%. As it develops, accounts about parenting have emerged, both in general and in Islamic parenting. The objective of this research was to observe, comprehend, and analyze the construction of the accounts @elly.risman and @ajobendri as discourse agents of Islamic parenting on Instagram. The method used to collect data involved observing their posts and literature. The results of the study indicate that the center of parenting patterns is always entrusted to parents, while children are not involved in either conventional or Islamic parenting in social media. Thus, the word Islamic is merely a label used by discourse agents to attract readers' interest, even though the contents of the posts are not much different from conventional parenting.*

**Keywords:** Islamic Parenting, Discourse, Multimodal, Child, Instagram.

### Pendahuluan

Pengasuhan atau parenting merupakan upaya orang tua untuk membentuk karakter, dan menyesuaikan pada lingkungan anak melalui jalur pengasuhan yang konsisten, merawat, mendidik dan membimbing anak (Maimun, 2017, hlm. 48). Pengasuhan mencakup tanggung jawab orang tua agar anak mampu mandiri dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Pada zaman dulu pola pengasuhan bersifat turunan, jika orang tua merasa bahwa

orang tua mereka sebelumnya berhasil menerapkan pola asuh dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh. Namun di era modern dengan beberapa faktor seperti, status ekonomi, pendidikan, jenis kelamin, usia orang tua atau anak, orang tua lebih terbuka dan menyesuaikan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan tiap anak yang berbeda-beda (Adawiah, 2017, hlm. 36–37).

Pada tahun 1966 gaya pengasuhan pertama kali dicetuskan oleh Diana Baumrind seorang psikolog dan ahli parenting dengan menetapkan 4 gaya pola pengasuhan, yakni ; pengasuhan otoritarian (*authoritarian parenting*), pengasuhan otoritatif (*authoritative parenting*), pengasuhan yang memanjakan (*indulgent parenting*), dan pengasuhan yang mengabaikan (*neglectful parenting*) (Maimun, 2017, hlm. 49). Diana mengklasifikasikan jenis-jenis pola asuh tersebut berdasarkan tuntutan dan tanggapan orang tua terhadap anak (Faidlatul Habibah & Irwansyah, 2021, hlm. 3). Dengan demikian, karakter anak yang beragam juga mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Dalam Agama Islam sejarah Pengasuhan tertuang dalam QS. Al-Luqman ayat 13 dan Hadits Imam At-Tirmidzi :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Artinya : “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: {لَأَنْ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَنْصَدَّقَ بِصَاعٍ}.

*Nabi saw. bersabda, “Seseorang mendidik anaknya itu lebih baik baginya dari pada ia menshadaqahkan (setiap hari) satu sha’.” (imam At-Tirmidzi dari sahabat Jabir bin Samurah r.a.)*

Ayat tersebut berisi tentang wasiat Luqman kepada anaknya bernama Saran, agar dia hanya menyembah Allah saja. Hal ini berarti pelajaran mengenai keimanan dan keTuhanan merupakan materi pendidikan terpenting yang harus ditanamkan kepada anak (Zubaedy, 2019, hlm. 138–139). Luqman al-Hakim merupakan tokoh Islamic parenting pertama yang kisah pengasuhannya tertuang langsung dalam Al-Qur’an dan diabadikan sebagai salah satu nama surat dalam Al-Qur’an yaitu Al-Luqman. Dengan demikian, pengasuhan berdasarkan Al-Qur’an dapat dimaknai melalui wasiat yang diucapkan oleh Luqman al-Hakim (Hidayah & Romelah, 2022, hlm. 94).

Pengasuhan dalam Agama Islam (Islamic parenting) berisi pola asuh orang tua terhadap anak yang sesuai dengan qaidah dan aqidah Agama Islam (Al-Qur’an dan Hadist). Pengasuhan tersebut menjelaskan bagaimana peran pendidikan Agama Islam dan tingkat kebutuhan spiritual atau religiusitas dalam pengasuhan dan pembentukan anak. Karakteristik kebutuhan spiritual pada pengasuhan Islam bukan hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah SWT, namun juga meliputi; kebutuhan hubungan dengan diri sendiri (memiliki harapan, penghargaan personal, berterimakasih, dan memiliki visi hidup), kebutuhan dengan orang lain (memberi maaf kepada orang lain, bersosialisasi), kebutuhan kelompok (kebutuhan untuk berkontribusi dalam kelompok), kebutuhan dengan Tuhan (kebutuhan untuk mendapatkan kepastian adanya kekuatan Tuhan, percaya bahwa Tuhan mencintai dan

menyayangi setiap umatnya, serta kebutuhan untuk melaksanakan ibadah) (Hidayah & Romelah, 2022, hlm. 145).

Islamic parenting tidak bisa lepas dari komunikasi dan kondisi sosial yang menempatkan keluarga terlebih orang tua sebagai pusat pendidikan atau pengasuhan bagi anak. Hal ini karena keluarga merupakan lembaga terkecil dalam social masyarakat, sebagai tempat pertama mendapatkan pengalaman yang membentuk karakter dan kepribadian anak. Dari orang tua anak akan mengerti pola-pola tingkah laku, keyakinan akan suatu hal dan spiritual, tujuan dan cita-cita, serta nilai yang berlaku dimasyarakat. Pada proses pembudayaan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan merupakan proses contoh dari *Enkulturas* yaitu, proses bagi seorang mempelajari kebudayaan, norma dan hukum yang ada dimasyarakat secara sadar atau pun tidak sadar (Marlin & Rushtardi, 2016, hlm. 151).

Pada kenyataannya bukan orang tua saja yang terlibat dalam Islamic parenting, lingkungan sekolah, seperti pesantren atau intansi pendidikan lainnya, dan perkumpulan bahkan media social juga terlibat langsung mengadakan parenting. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pembelajaran yang biasanya diadakan 2 kali dalam setahun seperti PAUD Yayasan Fathi Arrayyan Kota Tebing Tinggi Sumatra Utara (Dayanti, 2021). dan PAUD Al-ikhlas Kota Bandung yang juga melakukan 2 kali evaluasi parenting berupa tanya jawab bersama orang tua murid (Ganevi, 2013, hlm. 8). Namun kasus kenakalan anak terus saja terjadi, menurut data KPAI total kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku pada tahun tahun 2021 sebanyak 126 kasus (KPAI, 2021). Pada periode 2016-2020 saja KPAI mendata anak sebagai pelaku LGBT sebanyak 59, anak pengguna NAPZA (Narkotika, Rokok, Minuman keras) sebanyak 267, anak pengedar NAPZA sebanyak 76, dan kasus anak yang berhadapan dengan hukum sebagai pelaku, saksi dan korban selama periode tersebut sebanyak 6500 kasus (KPAI, 2020). KPAI menyebutkan dari beberapa anak yang menjadi pelaku kejahatan berasal dari keluarga yang *broken home*. Komisioner KPAI Putu Elvina juga mengungkapkan bahwa kasus hukum yang terjadi pada anak merupakan dampak dari kurangnya mengawasi dari orang tua sehingga anak mencari perhatian ditempat yang salah (Gerdiansyah, 2019).

Pembahasan mengenai Islamic parenting sedang menjadi perbincangan hangat di berbagai platform media social, tak terkecuali Instagram. Sejak perilisannya pada tahun 2010, penggunaan Instagram terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada bulan Maret 2019 prosentase masyarakat yang menggunakan Instagram sebanyak 54.52% dan pada bulan Maret 2020 naik menjadi 64,02% (Rizaty, 2022). Seiring dengan perkembangannya, munculah akun mengenai pengasuhan, baik secara umum ataupun pengasuhan secara Islam. Pada tahun 2014 terdapat akun @rainbowcasteid yang membahas mengenai parenting serta akun @ruamahkeluaragrismen yang secara khusus membahas mengenai Islamic parenting. Dalam pengertiannya Instagram merupakan aplikasi dari media digital yang memiliki fungsi hampir mirip dengan twitter, namun perbedaannya terletak pada pengambilan foto dalam bentuk atau tempat untuk berbagi informasi terhadap penggunaannya. Instagram juga dapat memberikan inspirasi bagi penggunanya dan juga dapat meningkatkan kreatifitas, karena Instagram mempunyai fitur yang dapat membuat foto menjadi lebih indah, lebih artistik dan menjadi lebih bagus (Atmoko, 2012, hlm. 10).

## Selebgram Islamic Parenting

Islamic Parenting yang berkembang di sosial media adalah bentuk *sharenting* orang tua, yaitu fenomena penggunaan Instagram untuk membagikan moment dan tips tips informasi mengenai anak mereka. Kegiatan ini muncul karena tuntutan dari berbagai aspek seperti, sosial, pekerjaan, keluarga dan realisasi menjadi orang tua yang baik (Clark, 2011, hlm. 3). Islamic parenting di media sosial banyak yang tidak memperhatikan terhadap hak-hak anak pada umur tertentu, informasi hanya sebatas hubungan orang tua dengan anaknya dalam literatur ke Islam (Hasanah, 2020, hlm. 4). Melalui media social khususnya Instagram memunculkan banyak selebgram yang akhirnya ikut meramaikan postingan Islamic parenting dan *sharenting*. Selebgram sekaligus model @dwiandaanda misalnya yang memiliki 2,1 Juta followers kerap beberapa kali membahas mengenai Islamic parenting yang dia terapkan pada ke dua anaknya. Selain itu ada juga @elly.risman yang merupakan psikolog dengan jumlah followers 709.000 dan selebgram keluarga islam @ajobendri dengan 182.000 followers. Ada juga artis @okisetianadewi yang memiliki pengikut paling banyak dari semuanya yaitu 20 Juta juga ikut serta meramaikan topik tersebut.

Peneliti memilih akun @elly.risman dan @ajobendri menjadi fokus penelitian karena meskipun jumlah followers keduanya lebih sedikit dibandingkan dengan selebgram Dwi Handa dan Oki Stiana Dewi, tapi peneliti melihat konsistensi mereka memposting mengenai Islamic Parenting. Postingan @dwiandaanda atau yang dikenal dengan Mawik dan @okisetianadewi atau ustadzah Oki bersifat lebih umum dan luas yaitu mengenai banyak hal seputar kehidupan keseharian mereka. Sedangkan @elly.risman dalam seminggu konsisten memposting 2 postingan berkaitan dengan Islamic parenting. Begitu juga dengan @ajobendri yang juga konsisten setiap bulannya memuat 2-3 postingan berkaitan dengan Islamic Parenting.

Elly Risman sebagai psikolog sekaligus founder dari akun @rumahkeluargarisman dan Direktur Yayasan Kita dan Buah Hati memang sejak awal secara fokus memposting Islamic parenting dan Pendidikan anak dari sudut pandang psikolog sesuai dengan bidangnya. Pada bulan April 2022, video dirinya yang tengah menjadi pembicara pada Aliansi Cinta Keluarga Indonesia (AILA) yang diambil pada tahun 2017 lalu dengan topik tujuan pengasuhan viral kembali di berbagai platform media sosial. Di tiktok banyak betebaran potongan dari video yang kemudian di upload ulang dan berhasil mendapatkan banyak komentar positif. Salah satunya dari akun @hulaedu mengupload pada tanggal 28 April 2022 dan mendapatkan like sebanyak 107.2000 dengan komentar sebanyak 937. Hal ini secara langsung mempengaruhi jumlah follower Elly Risman yang terhitung pada bulan Desember 2022 sebanyak 682.000 menjadi 709.000 pada bulan Januari. Melalui kenaikan yang cukup signifikan ini membuktikan eksistensi akun Instagram @elly.risman sebagai akun edukasi Islamic parenting.

Bendri Jaisurrahman pemilik akun @ajobendri merupakan tokoh keluarga Islam, penulis sekaligus founder dari akun @fatherman.id. Sebanyak 335 postingan yang dia bagikan dan seluruhnya memuat mengenai Islamic parenting dan kajian mengenai keluarga islam. Yang menarik dan menjadi alasan utama memilih akun @ajobendri karena akun tersebut sering memuat topik mengenai parenting dari pihak ayah. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui bagaimana parenting dan pola asuh yang dari pihak ayah. Ayah berperan

mencari nafkah dan menyediakan kebutuhan dasar dalam keluarga akan lebih bertugas membangun visi dan misi, dan menumbuhkan kompetensi dan percaya diri sedangkan Ibu lebih kepada memberikan kasih sayang, sentuhan, memeluk (Candra, 2018, hlm. 168).

Analisis pada akun @elly.risman berfokus pada postingan bulan Agustus 2022, sedangkan untuk akun @ajobendri berfokus pada postingan bulan Mei 2022. Selain itu alasan peneliti memilih bulan Agustus dan bulan Mei karena bulan ini Elly Risman dan Bendri lebih aktif memposting mengenai Islamic parenting dibandingkan bulan lain di tahun 2022. Pada bulan Agustus Elly Risman memposting sebanyak 12 postingan. Padahal pada bulan biasanya Elly Risman hanya memposting 2-8 setiap bulannya. Begitu pula dengan Bendri yang biasanya memposting 2-3 postingan tapi pada bulan Mei dia memuat 4 postingan mengenai Islamic parenting. Kemudian pada bulan Mei dia memuat 4 postingan mengenai Islamic parenting. Kemudian peneliti memilih 2 postingan disetiap akun untuk menjadikan perbandingan dengan melihat jumlah like dan komen terbanyak.

Richard J Watts dalam bukunya memaparkan tidak ada wacana yang bisa bebas dari kekuasaan dan pelaksanaan kekuatan (Watts, 1991, hlm. 2). Keberadaan Selebgram Elly Risman dan Ajobendri sebagai agen Islamic parenting menghasilkan makna tertentu dari mode mode berupa citra visual dan verbal yang mereka posting, dengan komposisi warna, dan bahasa linguistic berupa caption dengan berbagai tipografi yang mereka pilih (Udasmoro, 2018, hlm. 108). Melalui mode tersebut kedua akun akan merealisasikan wacana Islam parenting, yang dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk melihat, memahami dan menganalisis konstruksi dari wacana Islamic parenting yang disampaikan oleh selebgram @elly.risman dan @ajobendri.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan metode kualitatif, dengan paradigma kritis, yaitu menjelaskan bagaimana pesan memperkuat penekanan dalam masyarakat, yang tidak hanya secara tindakan social tapi juga fokus pada wacana dan teks (Litljohn & Foss, 2009, hlm. 69). Teori yang digunakan merupakan model teori analisis wacana multimodal Theo van Leeuwen dan Gunther Kress untuk menelaah pemikiran kritis dari makna yang terkandung dalam media teks maupun visual pada akun @elly.risman dan @ajobendri. Analisis multimodal digunakan untuk membuat makna di setiap tanda, di setiap tingkatan, dan dalam mode apa pun yang tersedia (Kress & Leeuwe, 2001, hlm. 4). Menurut Kress dan van Leeuwen wacana direalisasikan melalui moda-moda semiotika seperti , bahasa tulisan, bahasa tutur, warna citra, layout, suara tari dan lainnya sesuai dengan konteks situasi komunikasi yang dilakukan (Udasmoro, 2018, hlm. 117). Pada konteks postingan instagram mode tersebut berupa caption dengan berbagai tipografi maupun citra visual dari postingan yang ditunjukkan dengan berbagai informasi, pilihan warna, kata dan bahasa, serta simbol lainnya yang ingin ditunjukkan dan saling terhubung.

Objek Material dari penelitian ini yaitu postingan Islamic parenting pada akun @Elly.Risman dan @Ajobendri, sedangkan objek formal pada penelitian ini adalah model teori analisis wacana kritis bentuk multimodel oleh Theo van Leeuwen dan Gunther Kress. Sumber data primer meliputi observasi yang dilakukan peneliti terhadap postingan dan caption kedua akun tersebut. Sedangkan, sumber data sekunder pada penelitian ini adalah

informasi yang berasal dari penelitian dan literatur terdahulu. Untuk menganalisis mode pada teks postingan tersebut menunjukkan 3 prinsip ; (1) *Information Value*, yaitu penempatan elemen visual pada zona kiri-kanan, atas-bawah, pusat-pinggir untuk menunjukkan informasi yang akan disampaikan. (2)*Salience*, yaitu pemilihan elemen yang ditonjolkan untuk menarik perhatian audien, seperti latar belakang postingan, ukuran, perbedaan ketajaman dan kontras warna yang dipilih. (3)*Framing*, yaitu ada atau tidaknya batasan agar bisa membedakan bagian ini berkaitan atau tidak, bagian atau bukan bagian dari satu kesatuan (Udasmoro, 2018, hlm. 123).

### Hasil dan Pembahasan

Postingan dari aku @elly.risman dan @ajobendri terdapat tanda-tanda (mode) yang saling terhubung dan saling menghasilkan makna. Makna tersebut muncul dari setiap tanda yang coba diwacanakan oleh agen wacana yaitu Elly Risman dan Ajobendri. Islamic parenting sebagai topik wacana merupakan cabang dari Ilmu parenting yang sesuai dengan anjuran Agama Islam. Melihat dari namanya, Parenting jenis ini terlihat lebih eksklusif dan menarik untuk pola pengasuhan spiritual.

#### Akun Selebgram @Elly.risman

Akun @elly.risman pada bulan Agustus 2022 mempunyai 12 postingan mengenai Islamic parenting. Dari semua postingan tersebut peneliti menggunakan 2 postingan yang mendapat like dan komen terbanyak yaitu tanggal 15, dan 11 Agustus 2022.

Tabel 1.1 Postingan Akun @Elly.Risman Tanggal 15 Agustus 2022

No.	Mode visual	Mode Verbal
1.	<p>Gambar 1.1</p> 	<p>a. Information Value Gambar kartun anak laki laki yang sedang asik bermain mobil-mobilan berada di pusat pinggir bawah. Gambar tersebut menunjukkan kebersamaan ayah dan anak laki-lakinya sesuai dengan topik yang diangkat dari sisi peran ayah dalam pengasuhan.</p> <p>b. Salience Warna gambar kartun kontras dengan latar belakang memberikan kesan <i>salience/</i> menonjol. Ukuran teks dan pemilihan warna juga sangat kontras menjadikan kesan menarik. Gambar berfokus pada pengasuhan pada anak laki-laki, ditunjukkan dengan gambar yang hanya memperlihatkan anak laki-laki dan tidak melibatkan anak perempuan. Topik yang diangkat mengenai pengasuhan pada anak laki laki juga didukung dengan gambar ayah, karena ayah merupakan orang yang paling dekat dengan anak laki laki. Gambar mainan berupa mobil juga menunjukkan karakter “laki-laki” sebagai objek pada postingan tersebut.</p> <p>c. Framing Gambar 1.1 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kelemahan pada gambar ini ditunjukkan dengan tamplate bingkai yang digunakan terlalu monoton dari slide 1 sampai terakhir tetap sama, dari mulai gambar hingga warna yang dipilih.</p>

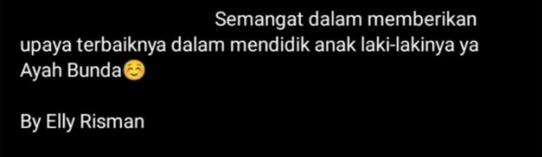
<p>2.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.2</b></p>  <p>Seorang anak laki-laki tidak akan berbuat kasar dengan anak perempuan, jika didalam hidupnya tidak dicontohkan. Maka dari itu perlunya peran orangtua untuk mendidik dan mencontohkan bagaimana seharusnya anak laki-laki bersikap dengan anak perempuan.</p>	<p>a. Information Value Gambar kartun kebersamaan ayah dan anak laki-laki berada di pusat pinggir bawah. Gambar tersebut berada dipinngir untuk memberikan tempat untuk teks menyampikan narasi perihal pengasuhan terhadap anak laki-laki, seperti pada gambar yang masi menggunakan topik kebersamaan ayah dan anak laki-lakinya.</p> <p>b. Salience Warna gambar kartun kontras dengan latar belakang memberikan kesan <i>salience/</i> menonjol. Deskripsi teks pada kalimat pertama menunjukkan gagasan utama dari apa yang ingin disampaikan. Penyebutan kata “anak perempuan” sebanyak 2 kali dalam kalimat, menunjukkan bahwa sikap baik seorang anak laki-laki yang di wacanakan pada gambar 1.2 hanya berfokus kepada sikap dia kepada anak perempuan. Pada gambar terlihat jelas bahwa ayah masi menggunakan pakaian rapi, yaitu stylan jas lengkap dengan dasi dan kemeja putih. Dengan visual tersebut menunjukkan latar suasana, yaitu seorang ayah yang masi menyempatkan kebersamaan bersama anak laki-lakinya di tengah kesibukan kerjanya.</p> <p>c. Framing Gambar 1.2 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar gambar ini adalah teks narasi yan digunaka terlalu bertele-tela. Tata bahasa tidak langsung merujuk pada arah pembicaran.</p>
<p>3.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.3</b></p>  <p style="text-align: center;">01.</p> <p style="text-align: center;"><b>Berikan contoh yang baik melalui bagaimana Ayah memperlakukan Bunda</b></p> <p>Ketika anak melihat Ayah <u>memerlakukan</u> Bunda dengan hormat, begitu pula pria dewasa disekitarnya <u>berlaku sopan</u> kepada wanita, maka anak akan <u>mencontoh</u> perilaku tersebut dan secara tak langsung akan membangun karakternya sendiri.</p>	<p>a. Information Value Gambar kartun berada pada pusat tepi bawah dan teks yang digunakan berada dipusat atas gambar kartun tersebut. Teks yang berada pada di paling atas menunjukkan esensi dari gambar 1.3. Topik yang coba dinarasikan pada gambar maupun teks merupakan peran ayah dalam memberikan contoh yang baik pada anak laki-lakinya yang menjadi objek pada topik ini. Contoh wacana sikap baik seorang ayah disini menunjukkan sikap membantu seorang ayah, yaitu membantu ibu untuk memasak.</p> <p>b. Salience Gambar kartun yang menunjukkan visual pasangan sedang memasak memberikan kesan <i>salience/</i>menonjol, umumnya tugas memasak adalah pekerjaan yang biasa dilakukan oleh seorang istri, namun pada gambar tersebut ditunjukkan bahwa seorang suami juga bisa membantu pekerjaan rumah termasuk memasak. Meskipun memasak merupakan <i>bare minimum</i> dan keahlian primar setiap manusia tapi memasak hanya identik pada identitas seorang wanita (ibu). Hal ini lah yang coba di wacanakan, bahwa tidak ada perbedaan dan pengkotak-kotakan mengenai pekerjaan laki-laki dan perempuan. Anak akan lebih bisa menghargai perempuan (ibu) dan menanamkan nilai tolong menolong serta kerja sama yang baik.</p>

		<p>Penggunaan kata “bunda” pada teks juga menonjol karena makna yang dituju bukan hanya menunjukkan makna seorang ibu namun juga ditunjukkan untuk wanita dalam makna luas.</p> <p>c. Framing Gambar 1.3 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini masi dengan teks yang tidak langsung merujuk pada maksud pembicaraan. Namun, hal ini terbantu dengan bebearapa kata yang diberikan tanda penegasan (bold).</p>
<p>4.</p>	<p><b>Gambar 1.4</b></p> 	<p>a. Information Value Gambar kartun anak dan ibu yang sedang bersenda gurau berada pada pusat tepi bawah dan teks berada di atasnya. Gmabar masi pada pempatan yang sama seperti slide sebelumnya, namun yang berbeda kali ini menunjukkan peran ibu dalam pengasuhan sesuai dengan topik yang diangkat.</p> <p>b. Salience Kalimat awal yang berada pada deretan atas yang sengaja ditulis tebal menunjukkan tonjolan/<i>salience</i> dan <i>esensi informasition</i> yang ingin disampaikan. Selain itu <i>salience</i> juga ditunjukkan dengan kata yang juga sengaja ditebalkan dan bergaris bawah pada kata tertentu seperti “perasaan, halus, hati-hati”. Hal ini lah yang Elly Risman coba wacanakan bahwa sebagai perempuan ibu akan lebih mengerti perasaan dan mengerti apa yang diinginkan perempuan pada umumnya.</p> <p>c. Framing Gambar 1.4 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini adalah topik hanya berpusat pada bagaimana seorang anak laki-laki bersikap pada wanita, namun tidak membahas bagaimana juga seharusnya anak laki-laki bersikap juga pada laki-laki lain.</p>
<p>5.</p>	<p><b>Gambar 1.5</b></p> 	<p>a. Information Value Gambar kartun pasangan yang sedang bertengkar ada pada pusat tepi bawah dan teks berada di pusat atas. Teks pada gaian tasa yang menjadi topik dari gambar ini menunjukkan perintah untuk orang tua dibuktikan dengan kata “jangan”.</p> <p>b. Salience <i>Salience</i> pada gambar 1.5 ditunjukkan oleh gambar pasangan yang sedang bertengkar dengan bentuk alis yang naik dan gestur menyilangkan tangan menunjukkan situasi perdebatan diantara mereka. Hal tersebut cukup menggambarkan konteks bertengar pasangan yang tidak boleh ditunjukkan didepan anak. Selain itu <i>salience</i> pada teks ditunjukkan pleh poin ke tiga dari topik ini menekankan berbagai hal pada orang tua untuk tidak bertengkar di hadapan anak melalui kata yang sengaja ditebalkan dan bergaris bawah. Pada kalimat kedua Elly Risman menyebutkan prilaku ayah yang harus dihindari ketika bertengkar, seperti berkata kasar dan</p>

		<p>memukul yang juga dituliskan dengan tebal dan bergaris bawah.</p> <p>c. Framing Gambar 1.5 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini adalah banyak kata yang diulang ulang padahal memiliki makna yang sama.</p>
6	<p><b>Gambar 1.6</b></p>  <p>04. Sebisamungkin menjauhkan anak dari tontonan yang bersifat kekerasan seorang pria terhadap wanita</p> <p>Walau pada akhirnya anak tidak sengaja melihat tontonan tersebut, maka orangtua berkewajiban untuk mengarahkan anak bahwa yang dilihat dan didengarnya bukan sesuatu yang baik untuk dilakukan.</p>	<p>a. Information Value Gambar pasangan yang sedang bertengkar ada pada pusat tepi bawah dan teks berada di pusat atas. Gambar divisualisasikan tidak menggunakan gambar kartun melainkan gambar yang disamarkan. Hal ini karena topik yang diangkat merupakan bentuk kekerasan, ini merupakan bentuk antisipasi dari Elly jika follower dia ada yang masih di bawah umur, walaupun target yang sebenarnya merupakan orang tua.</p> <p>b. Salience Salience pada gambar 1.6 ditunjukkan dengan gambar kekerasan yang dilakukan laki-laki terhadap wanita. Kekerasan ini divisualkan dengan pihak laki-lakinya tersebut mengangkat botol minuman dan wanita dihadapannya membungkkan badan tanda takut, dengan symbol benturan di atas kepalanya. Hal ini selaras dengan poin yang diangkat menenai tontonan kekerasan terhadap perempuan harus di jauhkan dari anak. Sama dengan gambar gambar sebelumnya teks yang menunjukkan <i>salience</i>, pada gambar ini juga terdapat beberapa kata yang di tebakkan dan bergaris bawah yang menunjukkan penegasan, seperti pada kalimat “tidak sengaja melihat” yang ditulis tebal.</p> <p>c. Framing Gambar 1.6 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan gambar ini adalah pada judul topik terlalu panjang dan terlalu menunjukkan seluruh isi dari pembahasan sehingga menyebabkan “<i>lost interest</i>” atau hilangnya rasa penasaran pada pembaca.</p>
7	<p><b>Gambar 1.7</b></p>  <p>05. Memberikan anak pemahaman tentang gender</p> <p>Memberikan pemahaman bahwa anak laki-laki dan anak perempuan itu berbeda baik dari segi fisik maupun emosi. Adanya perbedaan fisik dan emosi tersebut bukan untuk memperlakukannya dengan tidak hormat.</p>	<p>a. Information Value Gambar kartun anak laki laki dan perempuan yang berdiri bersebelahan, berada pada pusat tepi bawah dan teks berada di pusat atas. Gambar anak perempuan berada di sisi kanan bersandingan dengan symbol gender perempuan. Sedangkan gambar anak laki-laki berada disisi kiri bersandingan dengan symbol gender laki-laki.</p> <p>b. Salience <i>Salience</i> pada gambar 1.6 ditunjukkan dengan gambar symbol gender yang saling berdampingan sesuai dengan gambar gender disebelahnya. Sesuai dengan topik yang membahas mengenai genfer anak, hal ini memvisualkan serta mengajarkan perbedaan fisik perempuan dan laki-laki. Beberapa kata yang bergaris bawah dan ditulis tebal juga menunjukkan makna <i>salience</i> seperti kata “pemahaman, laki-laki, perempuan, berbeda, fisik, emosi,</p>

		<p>memperlakukannya, tidak hormat.</p> <p>c. Framing Gambar 1.7 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini adalah kurang lengkapnya penjelasan mengenai perbedaan gender, Elly hanya menggunakan bahasa “fisik dan emosi” tanpa mendeskripsikan seperti apa perbedaan tersebut.</p>
--	--	--

Tabel 1.2 Caption Akun @Elly.Risman Tanggal 15 Agustus 2022

Caption	Analisis Teks
	<p>Teks pada caption yang digunakan Elly Risman menunjukkan pemberian kata semangat kepada para orang tua untuk mendidik anak laki-lakinya sesuai dengan cara yang sudah dia jelaskan pada gambar postingannya.</p>

Tabel 1.3 Postingan Akun @Elly.Risman Tanggal 11 Agustus 2022

No	Mode Visual	Mode Verbal
1.	<p>Gambar 2.1</p> 	<p>a. Information Value Gambar kartun keluarga (kedua anak laki-laki dan perempuan, ibu dan ayah) yang sedang bertengkar berada pada pusat tepi bawah dan teks berada di pusat atas. Objek tersebut berpusat pada anak, dengan ditunjukkan gambar anak laki-laki dan perempuan, serta bukan dari salah satu gender saja.</p> <p>b. Salience <i>Salience</i> pada gambar 2.1 adalah gambar kartun dan teks yang di atasnya. Keduanya menarik karena merupakan isi dari topik yang sengaja ditampilkan dengan ukuran yang besar. Tanda memarahi anak ditunjukkan dengan symbol nada bicara yang ditinggikan, alis yang mengerut, tangan yang menunjuk pada anak. Sedangkan anak berada ditengah dan tidak berdaya dengan pandangan menghadap kebawah.</p> <p>c. Framing Gambar 2.1 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekuranagn pada gambar ini adalah latar dan elemen yang berada pada tepian terkesan monoton dengan pemilihan warna dan elemen yang serupa dengan slide-slide berikutnya.</p>
2.	<p>Gambar 2.1</p>	<p>a. Information Value Gambar kartun dan teks berada pada pusat dengan mendominasi keseluruhan tempat pada gambar 2.1. Gambar yang dipilih cukup lebar dan memakan tempat banyak, sedangkan teks yang digunakan juga dibuat melebar dan berjarak.</p> <p>b. Salience</p>

		<p><i>Salience</i> pada gambar ini ditunjukkan oleh gambar kartun keluarga yang sedang memarahi kedua anaknya, yaitu seorang ibu dengan raut wajah marah dengan anak laki laki yang sedang memalingkan badannya dan menangis. Di sisi lain ada seorang ayah yang sedang menjewer anak laki laki dan anak laki laki tersebut menunjukkan raut wajah yang kesakitan.</p> <p>Selain itu, meskipun tidak ada hal yang menonjol dari teks berupa penebalan, terdapat pemilihan kata yang menarik yaitu “<i>blacklist</i>” yang berarti daftar hitam atau orang yang tidak disukai. Penggunaan kata itu bermaksud untuk menunjukkan dampak dari bentakan orang tua terhadap anak.</p> <p>c. Framing Gambar 2.1 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan dari gambar ini adalah jarak antar teks terlalu jauh sehingga kolom terlihat jauh lebih penuh dan gambar yang dipilih juga kurang memvisualisasikan keberadaan anak perempuan. Kedua anak yang dipilih merupakan anak laki-laki.</p>
<p>3.</p>	<p>Gambar 2.3</p> 	<p>a. Information Value Gambar kartun ibu dan anak yang sedang berpelukan berada pada pusat tepi bawah dan teks berada di pusat atas. Gambar tersebut menunjukkan latar tempa yang berbeda dengan suasana yang sama yaitu kehangatan yang muncul dari pelukan pada gambar tersebut. Gambar anak dan ibu yang saling berpelukan menunjukkan keanyaman dan bahagian satu dengan yang lainnya.</p> <p>b. Salience Selain gambar, hal lain yang menonjol adalah teks kalimat terakhir yang buat tebal dari kalimat sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat terakhir merupakan gagasan utama dari topik yang ingin disampaikan penulis dengan penekanan pada kata-kata penting. Hal yang menarik lagi yaitu penggunaan kata “<i>whitelist</i>” yang merupakan kebalikan dari kata “<i>blacklist</i>” pada gambar 2.2 sebelumnya. Kata “<i>blacklist</i>” pada slide sebelumnya itu menunjukkan akibat dari sikap orang tua yang tidak menggunakan agenda <i>golden time</i> untuk menasihati anaknya. Hal ini berarti penanaman nasihat pada <i>golden time</i> berdampak baik untuk hubungan orang tua dan anak.</p> <p>c. Framing Tidak ada yang membatasi gambar tersebut dalam bentuk bingkai atau kolom. Namun, karakter kartun satu dengan kartu yang lain terlihat terpisah untuk menunjukkan makan yang berbeda. Gambar yang sebelah kiri memvisualisasikan suasana <i>golden time</i> (malem hari), sedangkan gambar sebelah kanan memvisualisasikan suasana <i>golden time</i> (pagi hari).</p>

Tabel 1.4 Caption Akun @Elly.Risman Tanggal 15 Agustus 2022

Caption	Analisis Teks
<p>Malam dan pagi hari adalah golden time untuk menanamkan hal-hal indah.</p> <p>By Elly Risman</p> <p>#rumahkeluargarisman #parentinganak #parenting #parentingislami</p>	<p>Teks caption yang digunakan merupakan penjelasan yang gunakan Elly Risman untuk mempertegas mengenai <i>golden time</i> yang menjadi solusi saat ingin memberi nasihat pada anak.</p>

**Akun Selebgram @Ajobendri**

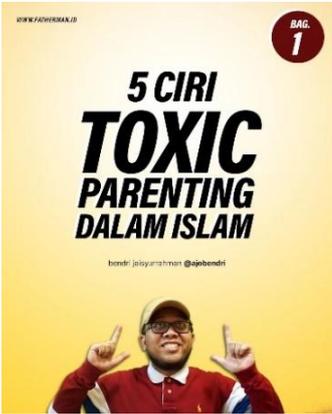
Akun @ajobendri pada bulan Mei 2022 mempunyai 4 postingan mengenai Islamic parenting. Dari semua postingan tersebut peneliti menggunakan 2 postingan terbanyak memperoleh like dan komen yakni postingan pada tanggal 6, dan 11 Mei 2022.

Tabel 2.1 Postingan Akun @Ajobendri Tanggal 6 Mei 2022

No	Mode Visual	Mode Verbal
1.	<p>Gambar 1.1</p> 	<p>a. Information Value Bendri sebagai penyampai topik berada pada pusat tengah dan teks cc (<i>closed caption</i>) atau versi teks dari bagian lisan pada video berada pada pusat bawah dengan tidak menutupi gesture tubuh Bendri.</p> <p>b. Salience Yang menarik dan menonjol dari video ini adalah diawali dengan kata “betulkah” yang memiliki arti berbeda dengan kata “apakah” yang berfungsi untuk menanyakan suatu kebenaran, sedangkan kata “betulkah” memiliki tujuan untuk mengkritisi suatu hal. Selain itu <i>gesture</i> dan nada yang pengucapan bendri menunjukkan nada bertanya seolah ada tanda tanya pada akhir kalimat. Video reels berdurasi 01.43 menit merupakan bentuk kritis dari Bendri, seperti pada detik ke 5 Bendri mengucapkan “meskipun ini bercanda tapi perlu diluruskan. Hal ini berarti topik mengenai insvestasi bodong jika anak menitipkan orang tua adalah hal yang bisa menimbulkan kesalah pahaman antara anak dan orang tua. Selanjutnya Bendri menyisipkan Hadist nabi dengan penjelasan “itulah mengapa ibu memakai harta dari anaknya, pada hakikatnya tidak ada masalah dalam syariat. Justru anak dalam hal ini sebelum baligh tidak boleh mengelola harta sendiri”. Kaliat tersebut menjadi <i>salience</i> karena merupakan pembenaran dari bolehnya ibu memakai harta anak yang belum baligh dengan penggunaan kata “hakikatnya”. Pada detik ke 56 Bendi juga menyisipkan kemungkinan melalui kata “bagaimana jika anak sudah baligh? Apakah ibu boleh mengambilnya?”. Dengan penekanan, Bendri membolehkan hal tersebut. Melalui nada dan <i>font</i> pada teks cc (<i>closed caption</i>) yang ditulis kapital dan tebal yaitu</p>

		<p>pada kata “minta izin” menunjukkan sisi <i>salience</i> yang berarti membutuhkan perhatian khusus untuk orang tua mengerti hal tersebut. Bahwa jika anak sudah memasuki usia baligh, orang tua dapat menggunakan harta anak dengan syarat meminta izin dengan baik tanpa ada unsur pemaksaan.</p> <p>c. Framing Gambar 1.2 hanya terdiri dari 1 kolom yang merupakan video real berdurasi 01.43. Kekurangan dari video ini adalah tidak ada kreasi dan monoton hanya menampilkan Bendri sebagai agen wacana berbicara menjelaskan maksud arah pembicaraanya.</p>
--	--	---

Tabel 2.2 Postingan Akun @Ajobendri Tanggal 11 Mei 2022

No	Model Visual	Mode Verbal
1.	<p>Gambar 2.1</p> 	<p>a. Information Value Gambar foto Bendri menghadap ke atas dengan tangan yang juga menjuk ke atas berada pada pusat tepi bawah , sedangkan teks berada pada pusat atas tepat diatas gambar foto. Pada kiri atau berupa petunjuk link akun web Bendri dan dikanan atas terdapat petunjuk halaman slide yang juga digunakan pada slide-slide selanjutnya.</p> <p>b. Salience Hal yang menonjol dari gambar 2.1 adalah foto bendri yang menunjuk ke arah teks judul yang akan diangkat mengenai toxic parenting dalam islam.</p> <p>c. Framing Gambar 2.1 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan dari gambar ini terlalu monoton dan polos. Hanya penggunaan gradasi warna untuk latar belakang dan tidak ada hiasan elemen -elemen lainnya yang menarik pembaca.</p>
2.	<p>Gambar 2.2</p> 	<p>a. Information Value Tidak terdapat elemen gambar dan teks berada di pusat dengan penulisan rata kiri.</p> <p>b. Salience Pemberitahuan menggunakan kata “penting” ditulis dengan stabilo merah dan kalimat setelahnya yang sengaja ditulis tebal berbeda dengan yang lainnya menandakan penegasan dan hal yang harus diperhatikan. Kalimat dibedakan menjadi dua paragraph yang pertama berisi peringatan dan himbauan untuk pada pembaca dan paragraf kedua berisi contoh percakapan anak dengan orang tua jika target dari postingan ini tidak membaca secara cermat paragraf pertama.</p> <p>c. Framing Gambar 2.3 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan dari gambar ini adalah terlalu polos dan kata yang digunakan tidak langsung pada apa yang ingin</p>

<p>3.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.3</b></p> <p style="text-align: right; color: orange; font-weight: bold;">3</p> <p><a href="http://www.fatherman.id">www.fatherman.id</a></p> <p>Ups.. Bahaya! Bisa-bisa tulisan ini di - takedown IG lagi gegara dilaporkan ortu sedunia maya. Persis kayak artikel kami yang kemaren di - takedown IG karena report dari kaum yang tak boleh disebut namanya. <i>You know lah.</i></p> <p>Ilmu parenting sejatinya bukan ngajarin kita durhaka ama orangtua, bestie. Ilmu parenting mengajarkan bagaimana kita menjadi orangtua yang lebih baik. Sebab apapun perilaku orangtua di masa lalu, tugas kita sebagai anak tetaplah berbakti kepadanya. Jika ortu bersalah dengan pola asuh yang gak sesuai, maafkanlah. Inilah jalan ninja menuju surga.</p> <p> Bendri Jaisyurrahman @ajobendri</p>	<p>disampaikan (harus lanjut membaca slide selanjutnya)</p> <p>a. Information Value Teks paragraf pertama yang berada di pusat atas, yang berisi rasa kekecewaannya dan keresahanaya terkait postingan dia sebelumnya yang terkena takedown karna memabahsa mengenai toxic parenting. Sedangkan pada paragraph ke dua yang berada tepat dibawahnya berisi penjelasan dan mengenai parenting yang ditunjukkan dengan stabilo kuning.</p> <p>b. Salience Yang menonjol dari teks dengan stabilo kuning berarti penegasan, pada gambar ini juga Bendri menggunakan kalimat sarkas “ups bahaya, bisa bisa di takedown, karena report dari kaum yang tidak boleh disebutkan namanya, <i>you know lah</i>”. Hal ini menunjukkan rasa cemas Bendri karena postingan sebelumnya pernah di takedown oleh Instagram, yang kemudian di slide sebelumnya terdapat peringatan untuk mengantisipasi terjadinya hal yang serupa. Selain itu penjelasan mengenai parenting pada paragraph kedua menjadi penjelasan yang menarik sekaligus penting yang buktikan dengan penandaan stabilo kuning yang menjelaskan mengenai pengertian dan makna parenting/pengasuhan.</p> <p>c. Framing Gambar 2.3 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan dari postingan ini tetap sama yaitu tidak ada elemen yang meramaikan postingan agar tidak terlalu polos.</p>
<p>4.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.4</b></p> <p style="text-align: right; color: orange; font-weight: bold;">4</p> <p><a href="http://www.fatherman.id">www.fatherman.id</a></p> <p>Ok, udah paham ya. Mari kita lanjut.</p> <p>Disebut toxic parenting karena ada kata toxic alias racun yang berbahaya bagi anak. Alih-alih membuat anak bahagia, toxic parenting akan membuat jiwa anak 'mati' karena keracunan dari pola asuh yang salah.</p> <p>Di antara ciri Toxic Parenting :</p> <p style="text-align: center;"></p> <p> Bendri Jaisyurrahman @ajobendri</p>	<p>a. Information Value Teks berada pada pusat dengan awalan teks yang flashback pada slide sebelumnya dan kalimat berikutnya merupakan tambahan. Penempatan elemen petunjuk anak panah dipusat tepi bawah yang berfungsi menunjuk agar menggeser slide selanjutnya yang merupakan poin pertama dari judul tema yang diangkat.</p> <p>b. Salience Salience pada gambar 2.4 adalah teks yang berstabilo kuning yang menunjukkan hal yang harus diperhatikan oleh para pembaca dan pengulangan penjelasan mengenai toxic parenting yang dilanjutkan penjelasan mengenai dampak toxic parenting bagi anak.</p> <p>c. Framing Gambar 2.4 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan gambar ini adalah terlalu panjang menjelaskan mengenai parenting dari slide pertama hingga slide ke 4 ini. Hal ini pembaca hilang minat dan tidak tertarik untuk lanjut membaca</p>
<p>5.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.5</b></p>	<p>a. Information Value Teks berada dipusat dengan pemberian penanda untuk poin satu ciri-ciri dari toxic parenting dan selanjutnya penjelasan dituliskan dalam satu paragraf.</p>

	<p>www.fatheman.id</p> <p style="text-align: right;"><b>5</b></p> <p>1. Kasar</p> <p>Hakikatnya setiap manusia tidak suka sikap kasar. <b>Sikap kasar merusak jiwa manusia. Menghancurkan fitrah kemanusiaan terutama anak-anak.</b> Efek paling ringan anak akan kabur dari orangtuanya. Menghindar. Gak mau denger apa kata ortu. Kalau anak zaman old 'masuk kuping kiri keluar kuping kanan' maka anak zaman now beda, 'gak gue biarin masuk kuping gue satu pun!' Sebab kalau masuk kuping kiri keluar kuping kanan masih ada yang nyangkut, katanya.</p> 	<p>b. Salience</p> <p>Hal yang menarik dari postingan ini adalah bahasa yang digunakan Bendri tidak sebauk sebelumnya seperti pemilihan percakapan dengan kalimat “masuk kuping kanan, keluar kuping kiri”. Bendri seakan memposisikan dirinya sebagai anak dengan memakai bahasa yang lebih gaul dar sebelumnya. Selain itu, teks terdapat yang berstabilo menunjukkan hal yang penting dan memberikan kesan penekanan mengenai dampak buruk dari sikap kasar orang tua kepada anak.</p> <p>c. Framing</p> <p>Gambar 2.5 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini adalah tidak diberikannya translate pada kata kata gaul seperti kata “zaman now” dan “zaman old”. Hal ini menjadi kekurangan karena target dari topik yang dia akat tidak hanya orang tua yang masi muda atau anak remaja, namun juga orang tua yang sudah berumur tidak mengerti maksud yang ingin Bendri sampaikan.</p>
<p>6.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.6</p> <p>www.fatheman.id</p> <p style="text-align: right;"><b>6</b></p> <p><b>Dan efek yang paling fatal dari sikap kasar adalah anak berpeluang menyimpang perilakunya.</b> Jadi toxic person yang suka meneror. Suka berkata kasar, senang konflik. Persis kayak sebagian karakter netizen +62 yang dikenal Juniper alias Julid, Nyinyir dan Baper.</p> <p>Selain perilaku yang menyimpang, anak juga menyimpang seksualitasnya. Berpeluang jadi kaum GAY atau LESBI. (mudah2an gak kena remove IG lagi).</p> 	<p>a. Information Value</p> <p>Teks berada dipusat dengan pembagian menjadi 2 paragraf.</p> <p>b. Salience</p> <p><i>Salience</i> pada gambar 2.6 ditunjukkan dengan teks yang berstabilo warna kuning. Hal ini dianggap menonjol karena kontras dengan latar belakang putih. Pemberian stabilo kuning menunjukkan hal penting mengenai efek yang paling vatal dari sikap kasar orang tua terhadap anak. Selain itu Bendri kembali menggunakan kalimat sarkas menyamakan sifat anak dari hasil toxic parenting dengan netizen Indonesia menggunakan julkan gaul yang menarik perhatian yaitu “netizen +62”. Bendri juga menuliskan beberapa kata yang masih dianggap tabu dengan huruf yang sengaja di pleset kan, yaitu gay (laki-laki dengan orientasi sexual sesama laki-laki) dan <i>lesbi</i> (perempuan dengan orientasi sexual sesama perempuan).</p> <p>c. Framing</p> <p>Gambar 2.1 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Penjelasan pada postingan itu terlau banyak menggunakan bahasa gaul, dan tidak semua orang yang bisa memahami bahasa gaul tersebut.</p>
<p>7.</p>	<p style="text-align: center;">Gambar 2.7</p>	<p>a. Information Value</p> <p>Penempatan teks berada pusat dengan dibedakan menjadi 2 paragraf namun dengan penjelasan yang saling berkaitan.</p> <p>b. Salience</p> <p>Masih sama dengan gambar sebelumnya, <i>salience</i> pada teks gambar 2.7 adalah yang berstabilo kuning. Hal ini menunjukkan penekanan mengenai kebalikan dari sifat kasar yang menjadi topik sebelum yaitu sikap lembut. Namun pada gambar ini kembali diperjelas dengan penekanan pada stabilo pada kalimat berikutnya yaitu</p>

	<p>www.fatherman.id</p> <p style="text-align: right;"><b>7</b></p> <p>Itulah kenapa Allah perintahkan Nabi untuk berdakwah dengan sikap lembut kepada bangsa Arab yang dikenal kasar (Ali Imran : 159). Sebagai antitesa budaya jahiliyah yakni kekasaran yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan.</p> <p>Dan lembut bukan berarti gak tegas. Tegas adalah mengembalikan anak kepada aturan. Dan ini tak musti dilakukan dengan cara kasar.</p> <p></p>	<p>menjelaskan bahwa sikap lembut yang dimaksud memiliki sisi ketegasan terhadap aturan yang berlaku.</p> <p>c. Framing Gambar 2.7 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada postingan ini adalah topik Islamic parenting yang merupakan daya tarik pada postingan ini baru di bahas pada slide ke 7 dan hanya menyinggung sedikit mengenai kutipan ayat Al-Qur'an tanpa penjelasan lebih dalam mengenai tafsiran ayat tersebut.</p>
<p>8.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.8</b></p> <p>www.fatherman.id</p> <p style="text-align: right;"><b>8</b></p> <p>2. Lembut tapi Permisif</p> <p>Banyak yang terkecoh, seolah-olah orangtua yang lembut pasti gak melakukan toxic parenting. Padahal belum tentu.</p> <p>Sebab ada orangtua yang berkata-kata lembut tapi dengan prinsip yang salah, yakni permisif alias apa aja boleh.</p> <p>Contohnya, "Asal kamu bahagia nak. Tubuh ini milikmu. Kamu yang berhak menentukan siapapun yang berhak menyentuhnya". Alhasil anak merasa "zina is OK." Selama suka sama suka. Dan inilah toxic. Yang membuat jiwa anak mati akibat melanggar aturan agama.</p> <p></p>	<p>a. Information Value Teks berada pusat dengan menunjukkan poin ke 2 dari ciri-ciri toxic parenting. Gambar ini terdapat 3 paragraf yang saling terhubung satu sama lainnya.</p> <p>b. Saliience Teks yang berstabilo menjadi <i>saliience</i> karena menunjukkan hal penting yang kembali ditegaskan mengenai sikap lembut yang <i>permisif</i> orang tua kepada anak. Pengasuhan <i>permisif</i> berarti orang tua memberi kebebasan sebanyak mungkin kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri, anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan tidak banyak dikontrol oleh orang tua. Selain itu, Hal yang menonjol lainnya adalah contoh dari sikap <i>permisif</i> orang tua yang ditunjukkan menggunakan tanda petik (“..”)</p> <p>c. Framing Gambar 2.8 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Yang menjadi kelebihan pada gambar ini adalah dibedakannya paragraf yang memuat dampak dari sikap permisif orang tua. Hal ini dapat memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ingin disampaikan.</p>
<p>9.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.9</b></p> <p>www.fatherman.id</p> <p style="text-align: right;"><b>9</b></p> <p>Katakanlah kepada anak bahwa tubuh ini milik Allah SWT. Maka rawat dan pakailah sesuai dengan aturanNya.</p> <p>Kalau memang tubuh ini benar milik kita, coba tahanlah untuk gak ke WC saat diare melanda. Bahkan Roro yang katanya bisa kendalikan hujan juga tak mampu.</p> <p>(bersambung)</p> <p></p>	<p>Information Value. Teks berada di pusat tengah dengan 2 paragraf yang saling terhubung satu dengan yang lainnya.</p> <p>Saliience <i>Saliience</i> pada gambar 2.9 adalah teks yang ditulis dengan stabilo berwarna kuning. Stabilo tersebut ditujukan pada teks yang memiliki penekanan dan dianggap penting mengenai contoh sikap <i>permisif</i> pada gambar sebelumnya.</p> <p>Framing Gambar 2.9 hanya terdiri dari 1 kolom. Sehingga tidak ada bagian yang membatasi bagian terkait atau tidaknya. Kekurangan pada gambar ini adalah tiba-tiba pembahasan mengenai permisif ditarik dan dihubungkan dengan Islam. Hal ini terlihat terlalu dipaksakan oleh agen wacana agar terkait dengan Agama.</p>

Tabel 2.3 Caption Akun @Ajobendri Tanggal 11 Mei 2022

Caption	Analisis Teks
	Teks yang digunakan pada caption merupakan

<p>Gimana, mau dilanjutkan nggak nih artikelnnya?</p> <p>Kalo mau lanjut, silakan komen dan share postingan ini ke story kamu ya.</p> <p>Jangan repost di IG, tapi share aja di story. Sambil ngetes nih, mudah-mudahan gak kena 'take down' oleh IG, tapi jadi 'nike dawn' alias naik daun 😊😊😊</p> <p>#parenting #toxic #toxicparenting #islam                  #parentingislami #parentingislam #tipsparenting                  #parentinganak #anak #mendidikanak #pasutri                  #suamiistri</p>	<p>bentuk teks <i>interaktiv</i> antara bendri sebagai penulis kepada followernya. Selain itu bendri juga tetap menyelipkan kata sarkas “<i>take down</i>” sama seperti pada postingan sebagai bahan bercandaan.</p>
--	--

### Makna Tindakan dan Tanda

Postingan dan caption yang ditunjukkan oleh selebgram @elly.risman dan @ajobendri tidak menunjukkan tindakan dan tanda, baik secara verbal maupun objek yang menunjukkan keterlibatan anak dalam proses pengasuhan. Mode mode yang diwacanakan menempatkan orang tua sebagai pengendali keseluruhan pengasuhan.

Tabel 3.1 Makna Tindakan Wacana Pengasuhan Akun @Elly.Risman dan @Ajobendri

NO	Tindakan			Makna Statement
	Ayah	Ibu	Anak	
1.	Membentak	-	-	Kasar
2.	Menjewer	Mengancam	-	Kasar
3.	Merangkul	Memeluk	-	Kasih Sayang dan Santun
4.	Teror	Konflik	-	Toxic Parenting

Tabel 3.2 Makna Tanda (Verbal dan Objek) Wacana Pengasuhan Akun @Elly.Risman dan @Ajobendri

Tanda	Orangtua	Anak	Makna
Verbal	Anak dibebaskan untuk melakukan apa saja terhadap dirinya dan tubuhnya tanpa pengawasan.	-	Primisif
Objek	a. Kasur atau tempat tidur b. Peralatan masak	- -	a. Golden time b. Tolong menolong dan kerjasama.

### Simpulan

Selebgram Elly Risman dan Ajobendri merupakan agen yang mewacanakan Islamic parenting di media social Instagram. Hal ini tidak lepas dari kondisi dan kontruksi social yaitu tidak terlibatnya anak dalam pengasuhan yang ditunjukkan dengan komunikasi multimodal yang diwacanakan Ajobendri dan Elly Risman melalui contoh tidakan, tanda verbal, dan objek yang digunakan pada postingan. Pengasuhan merupakan bentuk dari proses enkulturasi budaya, yaitu orang tua yang memegang kendali atas pengenalan budaya, norma, hukum dan hal hal yang terjadi di masyarakat. Hal ini selaras dengan pusat dari pola pengasuhan yang selalu berfokus dan dilimpahkan kepada orang tua, tidak ada proses dialog orang tua dengan anak baik dalam parenting konvensional maupun Islamic parenting di media social. Fakta tersebut menguatkan bahwa terjadi ketimpangan komunikasi yaitu komunikasi hanya terjadi satu arah dan anak tidak dilibatkan. Dengan demikian Islamic yang diletakkan pada kata

parenting hanya menjadi sebuah label yang dipakai oleh agen wacana yaitu Selebgram Elly Risman dan Ajobendri untuk menarik minat pembaca, padahal isi postingan tidak jauh berbeda dengan pengasuhan secara konvensional.

### Referensi

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1). <https://doi.org/10.31219/osf.io/4cjqy>
- Atmoko, B. D. (2012). *Instagram Handbook*. Mediakita.
- Candra, S. (2018). Pelaksanaan Parenting Bagi Orang Tua Sibuk Dan Pengaruhnya Bagi Perkembangan Anak Usia Dini. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 267. <https://doi.org/10.21043/thufala.v5i2.3475>
- Clark, L. S. (2011). Parental Mediation Theory For The Digital Age. *Communication Theory*, 21(4), 323–343.
- Dayanti, E. (2021, September 19). Kegiatan Parenting Peran Aktif Orang Tua Dalam Menstimulasi Tumbuh Kembang Anak. *Gurisiaan.Id*. <https://www.gurisiaan.id/read/evidayantimpasi/article/kegiatan-parenting-peran-aktif-orang-tua-dalam-menstimulasi-tumbuh-kembang-anak-500661>
- Faidlatul Habibah, A., & Irwansyah, I. (2021). Era Masyarakat Informasi Sebagai Dampak Media Baru. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(2), 350–363. <https://doi.org/10.47233/jteksis.v3i2.255>
- Ganevi, N. (2013). Pelaksanaan Program Parenting Bagi Orangtua Dalam Menumbuhkan Perilaku Keluarga Ramah Anak (Studi Deskriptif Di Pendidikan Anak Usia Dini Al-Ikhlash Kota Bandung). *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 9(2), 1–11.
- Gerdiansyah. (2019, Maret). Kpai: Anak Pelaku Kriminalitas Banyak Berasal Dari Keluarga “Broken Home.” *Akurat.Com*. <https://akurat.co/kpai-anak-pelaku-kriminalitas-banyak-berasal-dari-keluarga-broken-home>
- Hasanah, F. F. (2020). Sharenting Yang Dilakukan Oleh Ibu Muslim Di Instagram Ditinjau Dari Al Quran. *Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(2), 1–18.
- Hidayah, N., & Romelah. (2022). Holy Qur’an Based Parenting From The Perspective Of Luqman Al-Hakim In Millennial Era. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1). <https://doi.org/doi:10.29240/belajea.v7i1.4207> Available Online At: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/belajea>
- Kpai. (2020). *Data Kasus Perlindungan Anak 2016 – 2020*. <https://bankdata.kpai.go.id/tabulasi-data/data-kasus-perlindungan-anak-2016-2020>
- Kpai, A. (2021). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Kress, G., & Leeuwe, T. Van. (2001). *Multimodal The Modes And Media Of Contemporary Communication Discourse*. Oxford University Press.
- Litljohn, S. W, & Foss, K. A. (2009). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Salemba Humanika.
- Maimun. (2017). *Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak Dengan Ilmu*. Sanabil.
- Marlin, M. E., & Rushtardi. (2016). Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang Pendidikan Dan Pola Asuh Anak Keluarga Nelayan. *Journal Of Educational Social Studies*, 5(2), 150–155.

- Rizaty, M. A. (2022, November 28). Indonesia Miliki 97,38 Juta Pengguna Instagram Pada Oktober 2022. *DataIndonesia.Id*. <https://DataIndonesia.Id/Digital/Detail/Indonesia-Miliki-9738-Juta-Pengguna-Instagram-Pada-Oktober-2022>.
- Udasmoro, W. (2018). *Hampanan Wacana: Dari Praktik Ideologi, Media Hingga Kritik Poskolonial*. Ombak.
- Watts, R. J. (1991). *Power In Family Discourse: Contributions To The Sociology Of Language*. Mouton De Gruyter.
- Zubaedy, M. (2019). Konsep Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 13-19. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 135–150. <https://doi.org/10.30863/Didaktika.V12i2.182>